



# Al-Qur'an dan Integrasi Keilmuan

**Abdul Muyassir**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al Manar, Jl. Nangka I No.4 Kec. Matraman, Jakarta Timur

\* Correspondence: [abdulmuyassir@stisalmanar.ac.id](mailto:abdulmuyassir@stisalmanar.ac.id)

## KEYWORD

*Integration of knowledge  
Qur'an  
Science*

## ABSTRACT

*This paper is written to analyze how to integrate science and religion. Islamic religious knowledge is knowledge based on revelation, the hadith of the Prophet, and the ijihad of the scholars. Meanwhile, science (general knowledge) is knowledge based on human reasoning derived from empirical data through research. Both have their respective domains, separate from one another, whether in terms of formal-material objects, research methods, criteria for truth, and the roles they play. This is the pattern of 'dichotomy of knowledge' that still exists in the thinking of many Muslims today. Many Muslims still view that science and religion stand in their respective positions, as the field of science relies on empirical data, while religion relies on dogma, which is unseen and does not need to be based on empirical data, but rather on 'faith' or belief. Some Muslim scholars who have debated the integration of knowledge or the Islamization of knowledge include: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, and Ziauddin Sardar. The emergence of the idea of 'Islamization of knowledge' is inseparable from the disparities that are a direct result of the separation between science and religion.*

## KATA KUNCI

Integrasi ilmu  
Al-Qur'an  
Sains

## ABSTRAK

Makalah ini ditulis untuk menganalisis bagaimana mengintegrasikan antara science dan agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijihad para Ulama. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Keduanya memiliki wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran dan juga peran yang dimainkan. Itulah pola pikir "dikhotomi ilmu" yang masih pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada "iman" atau kepercayaan. Beberapa Cendikiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang integrasi ilmu atau islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide "Islamisasi ilmu" tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama.

FIRST RECEIVED:	REVISED:	ACCEPTED:	PUBLISHED:
26 Februari 2024	28 Maret 2024	20 April 2024	31 Mei 2024

## PENDAHULUAN

Diskursus seputar upaya integrasi ilmu belakangan ini banyak dilakukan seiring dengan keinginan sebagian besar umat Islam untuk bangkit mengejar ketertinggalannya di berbagai bidang kehidupan. Dikotomi ilmu agama dan umum, dunia dan akhirat dianggap sebagai pangkal penyebabnya. Sejatinya, dikotomi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah hal baru. Dalam karya-karya klasik Islam telah dikenal dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan al-Gazali (w. 1111 M) dengan membagi ilmu kepada ilmu *syar'iyah* dan *ghayr syar'iyah*, atau Ibnu Khaldun (w. 1406 M) yang membaginya dengan istilah *al-'ulūm an-naqliyyah* dan *al-'ulūm al-'aqliyyah*. Dikotomi ini masih dapat ditolerir mengingat para ulama dan ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, sehingga tidak jarang ada ulama yang menguasai dua bidang keilmuan itu sama baiknya. Sekadar menyebut contoh; Jabir Ibnu Hayyan (161 H/ 778 M), al-Khawarizmi (235 H/ 850 M), al-Kindi (252 H/878 M), Abu Bakar ar-Razi(320 H/ 925 M), Ibnu al-Haitam (430 H), Ibnu Sina (438 H), al-Bairuni (440 H/1048 M), Ibnu Nafis (678 H/1296 M) dan Ibnu Khaldun (808 H/1406 M). Barat, seperti diakui banyak pihak, sangat berhutang budi kepada mereka dalam soal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka capai di berbagai bidang saat ini.

Tetapi belakangan, seiring dengan masuknya sistem pendidikan sekular yang masuk ke dunia Islam melalui imperialisme, dikotomi ilmu tersebut menimbulkan persoalan baru dengan dampak yang begitu dahsyat, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern atas ilmu-ilmu agama, bahkan terkesan ada pengingkaran atau perlakuan rendah terhadap ilmu-ilmu agama.<sup>1</sup> Ironisnya, dikotomi model ini melembaga dalam sistem pendidikan di banyak negara muslim yang diperkenalkan dalam bentuk lembaga pendidikan agama yang biasanya didukung sebagian besar masyarakat dan sekolah umum yang banyak didukung pemerintah.

Kondisi semacam ini tidak boleh dibiarkan berlarut lama, sebab selain akan semakin menambah keterpurukan kondisi umat Islam, juga akan menimbulkan problem teologis. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber pokok ajaran Islam, memerintahkan umat Islam untuk menguasai ilmu agar dapat beragama dan menjalankan misi sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dengan baik. Hal itu memungkinkan mengingat alam yang menjadi objek sains, dan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis) yang menjadi objek ilmu agama, keduanya bersumber dari Allah swt. Upaya integrasi keduanya dapat menjadi tawaran solutif bagi kegagalan sains sekular dalam memaknai peran manusia di alam raya.

Semangat positivisme dan sekularisme yang mendasari sains modern telah mencabut manusia dari akar spiritualnya. Akibatnya, mencuatlah konsep sains dan manusia yang terbagi-bagi (*atomized*).<sup>2</sup> Semangat integrasi dapat kita temukan dengan menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang objek, sumber dan tujuan ilmu pengetahuan, tentunya sesuai pemahaman penulis. Selain itu dalam Al-Qur'an kita juga dapat menemukan prinsip-prinsip nilai yang memungkinkan, bahkan mengharuskan, upaya integrasi tersebut.

---

<sup>1</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, hal. 19.

<sup>2</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 62.

## PEMBAHASAN

### Definisi Integrasi Ilmu dan Islamisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>3</sup> Salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah kata “islamisasi.” Menurut Echols dan Hasan Sadily, kata “islamisasi” berasal dari Bahasa Inggris “*Islamization*” yang berarti “pengislaman.”<sup>4</sup>

Pembahasan tentang epistemologi Islam secara garis besar dapat dibagi dua macam. *Pertama*, berkaitan dengan epistemologi Islam dalam versi filosof Muslim. Dalam kaitan ini maka penting untuk melihat perkembangan filsafat di dunia Islam demi mencari asal muasal dan orisinalitas berpikir mereka. *Kedua*, mencari epistemologi Islam yang secara spesifik berasal dari pandangan al-Qur’an, di mana harus dibiarkan al-Qur’an bicara sendiri.<sup>5</sup>

Pada pembahasan bagian pertama, yaitu epistemologi Islam dalam pandangan kaum filosof Muslim, terlebih dahulu harus benar-benar dipahami bahwa pengetahuan adalah ilmu yang tidak hanya membahas tentang objek fisik, karena realitas memiliki objek fisik dan non-fisik sekaligus. Islam mengakui objek non-fisik seperti Tuhan, malaikat, dan jiwa. Inilah yang paling membedakan dengan paradigma sekuler, karena mereka membatasi objek pengetahuan hanya pada objek-objek fisik sejauh bisa di indra.

Dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis yang merujuk pada kata integrasi, yaitu sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti *mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan* (dua hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integration*, berarti *integrasi, pengintegrasian atau penggabungan*, atau *integrity* berarti *ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan*. Paradigma integrasi ilmu berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan, disebut paradigma integrasi ilmu integratif atau singkatnya paradigma integrasi ilmu integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan.<sup>6</sup>

Maraknya kajian dan pemikiran integrasi keilmuan (islamisasi ilmu pengetahuan) dewasa ini didengungkan oleh kalangan intelektual muslim antara lain Naquib al-Attas dan Ismail Raji’ al-Faruqi, tidak lepas dari kesadaran berislam di tengah pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu teknologi. Ia misalnya berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Usaha menuju integrasi keilmuan sejatinya telah dimulai sejak abad ke 9, meski mengalami pasang surut. Pada masa al-Farabi (lahir tahun 257 H) gagasan tentang kesatuan dan hirarki ilmu yang muncul sebagai hasil penyelidikan tradisional terhadap epistemologi serta merupakan basis bagi penyelidikan hidup subur dan mendapat tempatnya. Integrasi keilmuan al-Farabi dimanifestasikan dalam hirarki keilmuan yang dibuatnya. Ia menyebut tiga kriteria dalam penyusunan hierarki ilmu. *Pertama*, berdasarkan subjek ilmu. *Kedua*, kedalaman bukti-bukti yang didasarkan atas pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 327.

<sup>4</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 119.

<sup>5</sup> M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang: Bayu Media, 2003), hal. 32.

<sup>6</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “*Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*” dalam majalah *Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Thn II No. 5, April-Juni 2005, hal. 32-33.

keyakinan. *Ketiga*, berdasarkan besarnya manfaat suatu ilmu. Kriteria ketiga ini berkaitan secara langsung dengan masalah hukum etika. Kriteria ilmu al-Farabi, karena bukan didasarkan atas ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tetapi berdasarkan ketiga faktor di atas, maka yang terjadi adalah upaya pengintegralan (islamisasi) ilmu pengetahuan. Dalam klasifikasi ini, belum terlihat jelas integrasi antara ilmu agama dan rasional.<sup>7</sup>

Dalam konteks Indonesia, usaha integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pernah dilakukan oleh M. Natsir sebagaimana tertuangkan dalam buku *Capita Selecta*. Menurut Natsir, pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dengan agama, karena penyatuan antara sistem-sistem pendidikan Islam adalah tuntutan akidah Islam.<sup>8</sup>

Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*). Bahkan bukan hanya itu, Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban.<sup>9</sup> pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan sistem. pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*", dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya "*Islamicizing social science*."<sup>10</sup>

Dari kedua makalah ini kemudian gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan menjadi tersebar luas ke masyarakat Muslim dunia. Pihak pro maupun kontra-pun bermunculan. Diantara tokoh yang mendukung proyek islamisasi tersebut antara lain adalah Seyyed Hossein Nasr (1933), Ziauddin Sardar (1951) dan beberapa tokoh lain yang menolak adanya westernisasi ilmu. Sedangkan pihak yang menentang gagasan islamisasi ini yaitu beberapa pemikir muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Soroush dan Bassam Tibi. Mereka bukan hanya menolak akan tetapi juga mengkritik gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana Fazlur Rahman, misalnya, dia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah didalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam penggunaannya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas. Dia kemudian mencontohkan seperti halnya "senjata bermata dua" yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggungjawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya.<sup>11</sup>

### Urgensi Islamisasi Ilmu

Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup yang didalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*). Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental

---

<sup>7</sup> *ibid.*, hal. 34.

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Ismail.SM, *Paradigma pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 47-48.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 49.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 49-50.

tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban. Beberapa hal yang menjadikan perlunya adanya islamisasi ilmu pengetahuan yaitu;<sup>12</sup>

- a. Dibidang politik, umat Islam terpecah-pecah, kekuatan Barat telah berhasil memecah belah umat Islam dan yang berdiri sendiri, bahkan saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Di bidang ekonomi umat Islam belum maju dan terbelakang. Mayoritas anggotanya adalah orang-orang yang buta huruf. Produksi barang masih jauh dibawah kebutuhan, sehingga harus impor, kekayaan minyak yang berada di negara-negara Islam tidak bisa mensejahterakan rakyat. Para penguasa menghambur-hamburkan hasil minyak tersebut dan bahkan menginvestasikannya ke negara non-Muslim sehingga mampu membuat negara tersebut menjadi kuat, sedangkan negara Islam menjadi lemah dan rapuh karena ketidakstabilan ekonomi.
- c. Dibidang kultural, kemerosotan kaum Muslimin telah menyebabkan berkembangnya buta huruf, kebodohan dan tahayyul. Masyarakat muslim melihat kemajuan barat sebagai sesuatu yang mengagumkan, sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan barat dan berusaha melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Tetapi ternyata jalan westernisasi telah menghancurkan Islam dari ajaran al-Qur'an dan Hadis, karena berbagai pandangan dari barat, diterima Islam tanpa diikuti filter. Banyak generasi muda muslim yang berpendidikan barat, telah memperkuat westernisasi dan sekulerisasi di lingkungan perguruan tinggi.

Adanya masalah-masalah yang dirasa memang perlu diperbaiki dari kondisi umat Islam, maka muncul pemikiran adanya islamisasi ilmu pengetahuan. Proses islamisasi ilmu pengetahuan menjadi hal yang menarik karena menimbulkan beberapa perdebatan golongan dengan adanya pemikiran tersebut.

Islamisasi ilmu pengetahuan menimbulkan perdebatan dikalangan umat Islam. Pihak dengan penuh antusias dan optimisme menyambut gagasan tersebut sebagai awal kebangkitan Islam. Namun dipihak lain menganggap bahwa gerakan "islamisasi" hanya untuk mengobati "sakit hati," karena ketertinggalan yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya.

Islamisasi ilmu pengetahuan disambut oleh 4 golongan dalam masyarakat yaitu *Pertama*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsepnya serta berusaha untuk merealisasikan dan menghasilkan karya yang sejalan dengan maksud Islamisasi dalam disiplin ilmu mereka. *Kedua*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsep tetapi tidak mengusahakannya secara praktis. *Ketiga*, golongan yang tidak sependapat dan sebaliknya mencemooh, mengejek dan mempermainkan gagasan ini. Dan *keempat*, golongan yang tidak mempunyai pendirian terhadap isu ini. Mereka lebih suka mengikuti perkembangan yang dirintis oleh sarjana lainnya ataupun mereka tidak memperdulikannya. Untuk golongan kedua dan keempat tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang akan dibahas pada makalah ini adalah golongan pertama dan ketiga.<sup>13</sup>

Menurut Mohammad Arkoun, guru besar *Islamic Studies* di Universitas Sorbon

---

<sup>12</sup> AdninArmas, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (ISID Gontor: Center for Islamic & Occidental Studis, 2007), hal. 49-50.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 51.

Prancis menyatakan keinginan dari para cendekiawan muslim untuk melakukan islamisasi ilmu dan teknologi adalah kesalahan, karena hal ini hanya akan menjebak pada pendekatan yang menganggap Islam hanya semata-mata sebagai ideologi. Usep Fathuddin juga tidak setuju terhadap islamisasi ilmu pengetahuan, menurutnya islamisasi ilmu bukanlah kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Umat Islam membutuhkan ilmu untuk dikuasai dan dikembangkan. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Islamisasi seperti kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan : tau mengembangkan suatu ilmu, maka orang Islam menangkap dan mengislamkannya. Menurut Usep Fathuddin semangat islamisasi itu didasari satu anggapan tentang keilmuan dan Islam. Di dunia ini ada dua kebenaran yaitu kebenaran ilmu dan kebenaran agama. Ilmu merupakan hal yang relatif, spekulatif dan tidak pasti, sedangkan agama dianggap absolut, transendental dan pasti.<sup>14</sup>

Mulyadhi Kartanegara menyatakan seorang fisikawan muda yang cukup terkenal di Universitas Quadiyam di Pakistan yaitu Parvez Hoodbhoy juga menolak adanya islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya tidak ada yang disebut ilmu islami, dan semua upaya untuk mengislamkan ilmu akan mengalami kegagalan. Parvez Hoodbhoy berpandangan bahwa sains itu bersifat universal. Ketidaksetujuan tokoh yang lain yaitu Fazlur Rahman menurutnya tidak perlu ada islamisasi ilmu pengetahuan, karena semua ilmu sudah "Islam" tunduk dalam aturan sunnah Allah. Dalam hal ini yang terpenting adalah menciptakan manusia yang tahu dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, sehingga mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara konstruktif-positif.<sup>15</sup>

Pihak yang setuju adanya islamisasi ilmu pengetahuan antara lain; AM. Saifuddin, menurutnya islamisasi ilmu adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirkannya pada posisi yang rendah merupakan sentral kemunduran umat. Haidar Bagir, memandang penting islamisasi ilmu pengetahuan, hal ini didukung oleh 3 argumentasi yaitu; *pertama*, umat Islam butuh sebuah sistem ilmu pengetahuan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya material dan spiritual. *Kedua*, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari barat, jelas perlu sistem yang berbeda pula. *Ketiga*, umat Islam pernah memiliki peradaban islami dan kita punya alasan untuk berharap menciptakan kembali sebuah sains Islam dalam peradaban yang islami.<sup>16</sup>

Filosof muda dari Malaysia, Osman Bakar berpendapat bahwa islamisasi ilmu itu penting untuk mencapai kemajuan ilmiah dan teknologi umat Islam, serta mempertahankan dan membentengi pandangan intelektual, moral dan spiritual umat Islam. Dalam islamisasi ilmu pengetahuan memerlukan kerjasama yang baik dan terbuka diantara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang islami dan menyelamatkan, hal ini diungkapkan oleh Hanna Djumhana. Zainuddin Sardar berpendapat islamisasi ilmu tidak sekedar sintesa ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam tetapi dimulai dari aspek ontologi membangun pandangan dunia dengan titik pijak membangun epistemologi Islam yang baru. Bagi ilmuan yang setuju dengan islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti tidak setuju untuk membentuk ilmu pengetahuan dengan corak Islam secara mandiri seperti yang diungkapkan oleh ilmuan yang tidak setuju akan islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi bersamaan dengan itu dipandang tidak ada salahnya apabila mengambil ilmu pengetahuan dari barat lalu

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal : 53.

<sup>15</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan nalar*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal : 57.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal. 54.

mengislamkannya, seperti dahulu barat juga pernah mengambil ilmu pengetahuan dari Islam di zaman klasik kemudian menyesuaikan dengan ajaran barat.<sup>17</sup>

Pendapat pro dan kontra dalam gagasan konsep islamisasi ilmu pengetahuan antara tokoh tersebut bukan hal yang salah. Kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang memang harus diwaspadai, sekularisme peradaban barat yang memisahkan ilmu pengetahuan dan tuhan, jika dibawa dalam ajaran Islam kurang tepat, karena sumber utama ilmu pengetahuan itu berasal dari Tuhan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan sebagai upaya memadukan ilmu pengetahuan dan Tuhan.

## **Tokoh Islamisasi Ilmu**

### **a. Al-Faruqi**

Perkembangan ilmu pengetahuan dari barat, sesuatu yang memang dipandang hebat tetapi menurut Faruqi<sup>18</sup> itu juga mengerikan, karena sains modern telah melepaskan diri dari nilai-nilai teologis. Lepasnya nilai-nilai teologis dalam sains modern telah memberikan implikasi negatif, yaitu; (1) dalam aplikasinya sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan, manusia bisa mengeksploitir kekayaan alam tanpa perhitungan. (2) secara metodologis, sains modern tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda di Barat.<sup>19</sup>

Keilmuan Islam yang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis dianggap terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan kealaman yang dianggap sekuler. Menurut Faruqi model pendidikan masyarakat Islam dipolakan menjadi 3 kategori; (1) Sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah. Di Indonesia ditunjukkan pada model pendidikan salaf di pesantren. (2) Sistem pendidikan yang menekankan ilmu-ilmu sekular dari barat. Sehingga menjadikan kecenderungan bersikap sekularistik-materialistik dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu religius. (3) Sistem pendidikan konvergensif yang memadukan sistem pertama dan kedua. Kenyataan yang

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Pada 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina, Ismail Raji al-Faruqi dilahirkan. Pendidikan dasarnya dilalui di College Des Frese, Libanon sejak 1926 sampai 1936 yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya. Kemudian al-Faruqi melanjutkan ke American University, Beirut jurusan Filsafat dengan gelar BA (Bachelor of Arts) pada tahun 1941, pada umur 24 tahun al-Faruqi bekerja sebagai pemerintahan (PNS) yang kemudian diangkat menjadi gubernur di propinsi Galelia, Palestina. Tahun 1949 al-Faruqi mendapat gelar master dalam bidang filsafat di Universitas Indiana. Pada tahun 1952 al-Faruqi mencapai gelar doktoral (PhD.) dari Universitas Indiana, Harvard dengan disertasinya berjudul "On Justifying the Gos: Metaphysic and Epistemology of Value". Pada tahun 1959, al-Faruqi pergi ke Mesir untuk memperdalam ilmu keislaman di Universitas Al-azhar, Kairo kemudian mengajar di McGill, Kanada dan akhirnya al-Faruqi kembali ke Amerika pada tahun 1963 dan mengajar di Scholl of Devinity, Universitas Chicago. Pada tahun 1968, al-Faruqi menjadi guru besar pemikiran dan kebudayaan Islam pada Temple University, disini al-Faruqi mendirikan Departemen Islamic Studies hingga akhir hayatnya. Dalam Zaenul (2002; 179) untuk mengenang jasa-jasa al-Faruqi maka, Organisasi Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) berusaha mendirikan The Isma'il and lamnya' al-Faruqi Memorial Fund, yang bermaksud melanjutkan cita-cita islamisasi ilmu pengetahuan yang telah dicetuskannya. Karya al-Faruqi menurut Ensiklopedia Islam Indonesia ada 20 buku dan 100 artikel yang ditulisnya.

<sup>19</sup> Ismail Rajial-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), hal. 63-64.

terjadi sistem pendidikan tradisional dan sekular hanya disandingkan, sehingga belum memberikan dampak yang positif.<sup>20</sup>

Dalam gagasan tentang islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada “prinsip tauhid” yang terdiri lima macam kesatuan:

- 1) Keesaan Tuhan. Tidak ada Tuhan selain Allah yang menciptakan dan memelihara semesta. Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan.
- 2) Kesatuan Ciptaan. Semesta alam ini saling keterkaitan untuk saling melengkapi dalam hukum alam, Tuhan juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga manusia bisa memanfaatkannya.
- 3) Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber dari realitas, jika semua realitas berasal dari Tuhan, maka kebenaran itu tidak mungkin lebih dari satu yaitu berasal dari Tuhan.
- 4) Kesatuan hidup. Menurut Faruqi, kehendak Tuhan terdiri dari hukum alam dan hukum moral. Keduanya berjalan seiring, senada dan seirama.
- 5) Kesatuan manusia. Tata sosial Islam, menurut Faruqi adalah universitas, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali.<sup>21</sup>

Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekuler dan Islam yang “terlalu” religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan diantaranya.

Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi memberikan beberapa langkah-langkah yaitu;

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. ilmu modern yang berkembang saat ini berada di tangan bangsa sekuler, sehingga kita perlu mengetahui prinsip konsep, metodologi, masalah, dan tema ilmu pengetahuan itu mengajarkan kepada ketauhidan atau tidak.
- 2) Survei disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu modern disurvei dan ditulis mengenai asal-usul, perkembangannya, metodologinya, keluasan wawasannya, tokohnya untuk mengetahui keseluruhan tentang ilmu tersebut.
- 3) Menguasai khazanah Islam, sebuah ontologi. Mencari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern.
- 4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. Menganalisis khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia.
- 5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. disiplin ilmu pengetahuan modern beserta metodologi-metodologi dasar, prinsip, masalah, tujuan dan harapan, kejayaan dan batasan-batasannya, semuanya harus dikaitkan kepada warisan Islam serta disesuaikan dengan Islam.
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya dimasa kini.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 65.

<sup>21</sup> Ismail Rajial-Faruqi, *Tauhid; Its Implication For Thought and Life*, (Temple University: The International Institute Of Islamci Thought, 1982), hal. 43



- 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.
- 8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
- 9) Survei permasalahan yang dihadapi manusia.
- 10) Analisa kreatif dan sintesa. Membentuk sebuah lompatan yang kreatif yang bernafaskan Islam yaitu, suatu metodologi baru harus dicetuskan untuk mengembalikan supremasi Islam di dunia sebagai pendongkrak dan penyelamat peradaban manusia.
- 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas.
- 12) Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.<sup>22</sup>

Menurut al-Faruqi hal lain yang dapat dilakukan dalam mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi dan seminar untuk melibatkan berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah antar disiplin ilmu. Pertemuan tersebut juga harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan dalam islamisasi ilmu pengetahuan.

#### a. Al-Attas

Gagasan islamisasi ilmu al-Attas<sup>23</sup> merupakan respon intelektualnya terhadap efek negatif ilmu modern (barat) yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia, al-Attas berpendapat hal ini akibat dari adanya krisis dalam basis ilmu Barat. Pandangan barat bersifat dualistik karena kenyataan bahwa peradaban Barat tumbuh dari peleburan historis dari berbagai negara. Panduan dari unsur-unsur yang berbeda tersebut telah dibentuk dan

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>23</sup> Nama lengkap al-Attas adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang lahir di Jawa Barat, pada 5 september 1931. Pada usia 5 tahun al-Attas dibawa ke Johor, Malaysia untuk dididik oleh saudara ayahnya Encik Ahmad kemudian Ny. Azizah yaitu seorang menteri Besar Johor. Ketika penjajahan Jepang, al-Attas pulang ke Sukabumi, Jawa Barat dan masuk pesantren al-Urwah al-Wusta, belajar bahasa arab dan agama Islam. Pada tahun 1946 al-Attas kembali ke Malaysia, ia masuk dan bersentuhan dengan pendidikan modern, English College, di Johor baru dan kemudian masuk dinas militer di Easton Hall, Chester, Inggris pada tahun 1952-1955. al-Attas keluar dari kemiliteran dengan pangkat letnan karena ia lebih tertarik dengan dunia akademik. Pada tahun 1957-1959 al-Attas masuk ke University of Malay, Singapura dengan fokus kajian pada teologi dan metafisika alam. al-Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama adalah "Rangkaian Rubaiyat." Buku ini termasuk diantara karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik adalah "*Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*", yang diterbitkan oleh lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, pemerintah Kanada melalui "Canada Counsel Fellowship" memberi al-Attas beasiswa untuk melanjutkan studinya di McGill University, Kanada untuk kajian islamnya sampai memperoleh gelar master pada tahun 1963, al-Attas mendapat gelar M.A. dengan tesis yang berjudul "*Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Acheh.*" Selanjutnya al-Attas menempuh program doktor pada *school of Oriental and African Studies*, Universitas London. Selama kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Prof. Martin Lings, al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan melayu Islam dengan disertasi yang berjudul *Mistisisme Hamzah Fansuri* dengan predikat cumlaude. Disertasi tersebut telah dibukukan dengan judul "*Mysticism of Hamzah Fansuri*". Al-Attas setelah kembali dari London mengabdikan sebagai dosen di University of Malay, Singapura. Pada tahun 1970 al-Attas termasuk dalam pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia, 2 tahun kemudian ia diangkat menjadi guru besar dan diangkat sebagai dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di Perguruan Tinggi Malaysia tahun 1975. Pada tahun 1991 didirikannya ISTAC (The Internasional Institut of Islamic Thought and Civilization) al-Attas ditunjuk sebagai direktornya. al-Attas memiliki 26 karya yang terkenal dan juga mendapatkan beberapa penghargaan atas semangat dan prestasi dalam pemikirannya.

dipolakan kembali untuk disesuaikan dengan pola kebudayaan barat. Dilebur dan dipadukan dengan semua unsur yang membentuk watak serta kepribadian Barat.<sup>24</sup>

Dominasi pengetahuan Barat yang sekuler dalam perkembangannya menjelma dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dehumanistik telah menjadikan manusia hanya sebagai objek rekayasa ekonomi dan politik pada elit masyarakat yang tidak terkendali. Al-Attas menyakini umat Islam akan terbebas dari berbagai kesalahan nilai yang berasal dari sekularisasi pengetahuan barat tersebut hanya dengan proses islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Attas berpendapat jika konsep islamisasi ilmu pengetahuan hanya sekedar mengejar berbagai keteringgalan umat muslimin dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka reformulasi dan reformasi yang dimaksud itu tidaklah menyentuh persoalan yang mendasar.<sup>25</sup>

Al-Attas mencoba menyandarkan landasan pengetahuannya di atas formula dalam Islam. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui proses intuitif, karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan, maka ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Tuhan. Objek dari pengetahuan itu menurut al-Attas adalah makna dari adanya, dan bukan adanya pengetahuan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan realita yang ada di mana ilmu pengetahuan itu menghendaki pendekatan-pendekatan epistemologi positivistik dan empiris.

Adapun dalam prosesnya, langkah islamisasi yang dicanangkan oleh al-Attas yaitu:

- 1) Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Unsur-unsur tersebut terdiri dari; (a) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia. (b) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran. (c) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler. (d) Membela doktrin humanisme. (e) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora.
- 2) Memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.<sup>26</sup>

Dari penjelasan tersebut berarti prosesnya islamisasi ilmu menurut al-Attas, melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan: *pertama*, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting Barat dari suatu ilmu, dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya.

Abuddinata menjelaskan beberapa pendekatan dalam aplikasi islamisasi ilmu pengetahuan yaitu;

- 1) Islamisasi dapat dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan, tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologi ilmu pengetahuan tersebut.
- 2) Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan dengan cara memasukkan

---

<sup>24</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal. 72.

<sup>25</sup> Ibid, hal. 73

<sup>26</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in an Islamic Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), hal. 47.

nilai-nilai islami ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

- 3) Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui penerapan konsep tauhid dalam arti seluas-luasnya. Hakikatnya seluruh ilmu itu dari Allah, oleh karenanya ia harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah melalui pengabdian terhadap kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.
- 4) Islamisasi ilmu pengetahuan dapat pula dilakukan melalui inisiatif pribadi melalui proses pendidikan yang diberikan secara berjenjang dan berkesinambungan.
- 5) Islamisasi ilmu pengetahuan dengan cara melakukan integrasi antara dua paradigma agama dan ilmu yang seolah-olah memperlihatkan perbedaannya. Ilmu dikatakan sebagai relatif, spekulatif dan tidak pasti, sedangkan agama dianggap absolut, transedental dan pasti.<sup>27</sup>

Itulah beberapa langkah dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam beberapa hal, antara al-Attas dengan al-Faruqi mempunyai kesamaan pandangan, seperti pada tataran epistemologi mereka sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi terikat (*value bound*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Mereka juga sependapat bahwa ilmu mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu.

Ilmu pengetahuan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan akan terus dilakukan. Di era globalisasi saat ini ada beberapa model islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan, yaitu (1) Purifikasi yaitu pembersihan atau pensucian. Islamisasi berusaha melakukan pembersihan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam. Model ini berasumsi bahwa dapat dilihat dari dimensi normatif-teologis. Doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara *kaffah* sebagai lawan dari berislam secara parsial. (2) Modernisasi yaitu proses perubahan menurut fitrah atau sunatullah. Umat Islam harus memahami lebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam, yang nantinya akan melahirkan ilmu pengetahuan untuk menjadi modern. Menjadi modern berarti ilmiah, rasional, progresif dan dinamis. Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh modernisasi Islam adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif, dan terus melakukan perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Model neo-modernisme berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia iptek. Jargon yang sering diungkapkan adalah "memelihara kebaikan di masa lalu dan mengambil kebaikan yang baru".<sup>28</sup> Para ahli telah berusaha dengan berbagai langkah dan metode dalam islamisasi ilmu pengetahuan. Walaupun ada beberapa langkah yang dilakukan berbeda, itu sebagai pelengkap dari langkah-langkah yang lain. Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan agar manusia tidak terjebak dalam sekularisme barat.

### Penghargaan Al-Qur'an Terhadap Ilmu

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengatahuan

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*...hal. 57-58.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 59.

padaderajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada Nabi Muhammad saw., menyebutkan pentingnya membaca bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
(4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Terjemahnya:*

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,4. Yang mengajar (manusia) denganperantaraan kalam.5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan mewajibkan menuntut ilmu antara lain: Mencari ilmu wajib bagi setiap muslimin. Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad. Para ulama itu adalah pewaris Nabi. Pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dlebihkan dari darah syuhada.<sup>29</sup> Menurut Ali Ashrap dalam bukunya "New Horizon in Muslim Education" sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir bahwa: Orinetasi IPTEK harus diberangkatkan dari moral al-Qur'an. Juga ia menganjurkan agar konsep IPTEK didasarkan pada ketentuan mutlak yang ditetapkan dalam al-Qur'an.<sup>30</sup> Masalah ilmu-ilmu apa saja yang dianjurkan Islam, telah merupakan persoalan mendasar

sejak hari-hari pertama Islam. Apakah ada ilmu-ilmu khusus yang harus dicari. Pertanyaan ini telah dijawab oleh para ulama Islam. Sebagian ulama besar Islam seperti al-Ghazali, mengatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan syari'at Islam. Sedang yang wajib kifayah adalah ilmuilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan. Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu agama dan ilmu non-agama. Ilmu agama ('Ulum syar'), adalah kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran-ajaran Nabi dan wahyu. Sedang ilmu non-agama diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji, dibolehkan dan tercela. Sejarah misalnya masuk dalam ilmu yang dibolehkan. Sihir masuk dalam ilmu yang tercela. Adapun ilmu yang terpuji yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk wajib kifayah dalam menuntutnya. Seperti ilmu tentang obat-obatan, matematika dan keterampilan.<sup>31</sup> Selanjutnya Noeng Muhajir menambahkan bahwa al-Qur'an dan Hadis menurut telaah metodologis, bukan hanya menampilkan ayat (bukti kebenaran), tetapi juga hudan (petunjuk) dan rahmah (anugerah) Allah. Karena itu IPTEK Islam bukan hanya mencari kebenaran, melainkan juga mencari kebijakan dan ridha Allah. Disinilah Noeng Muhajir menghendaki agar pendekatan dominan dalam IPTEK sesuai semangat al-Qur'an adalah axiologi (tujuan/manfaat) bukan sekedar ontologi atau epistemologi. Mencermati pendapat al-Ghazali di atas tentang pengklasifikasian ilmu

<sup>29</sup> Hadis yang membahas tentang ilmu dapat dilihat dalam beberapa kitab hadis. Lihat pula Imam al-Munziri, *Al-Muntaqa min Kitab al-Tarhib wat-Tarhib*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc.dengan judul *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Tarhib wat-Tarhib* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1993), hal. 129-149.

<sup>30</sup> Muhajir, *Filsafat Ilmu Posivitisme, Post Posivitisme dan Post Modernisme*, Edisi II, (Cet. I; Jakarta:PT. Raja Gravindo Persada, 2001), hal. 67.

<sup>31</sup> al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, hal. 14.

kepada ilmu yang wajib, wajib kifayah, mubah dan tercela, adalah kurang tepat bila merujuk pada hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Ilmu apapun asalkan dapat memberikan manfaat bagi diri dan orang lain maka itu adalah wajib, sebaiknya ilmu yang tidak bermanfaat adalah haram atau dilarang. Bukankah wahyu ataupun hadis sebagai sumber ilmu adalah berasal dari Allah, demikian pula alam ciptaannya juga berasal dari Allah, sehingga menuntut ilmu-ilmu kealaman (sains), juga termasuk wajib bagi setiap muslim asalkan diarahkan untuk kemanfaatan masyarakat.

Klasifikasi ilmu seperti itu bisa menimbulkan miskonsepsi bahwa ilmu non-agama

terpisah dari Islam. Padahal ilmu yang digolongkan non-agama itu dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan umat manusia. Katakan penemuan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran, transportasi, komunikasi dan pertanian dan lain-lain. Murtadha Muthahhari sebagaimana yang dikutip dalam buku filsafat sains menurut al-Qur'an, menjelaskan bahwa kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok ilmu agama. Agama yang memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.<sup>32</sup> Dalam sebagian besar al-Qur'an dan hadis konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan non-agama, hadis nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu walaupun ke negeri Cina, menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja karena Cina pada saat itu bukan pusat studi-studi theologi, fiqh ataupun tasawuf, tetapi terkenal dengan industrinya. Lagi pula hukum atau ajaran-ajaran agama seperti yang dimaksud oleh al-Ghazali tidak dapat dipelajari dari orang-orang musyrik.

Selama beberapa abad ulama-ulama Islam merupakan pembawa obor pengetahuan, bahkan karya-karya mereka dijadikan buku teks di Eropa selama beberapa abad. Para ulama yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai filosof mengintegrasikan ilmu-ilmu yang berasal dari beberapa budaya lalu diformulasikan dalam suatu pemikiran yang utuh dan menjadi milik Islam yang menjadikan Islam pada saat itu memimpin peradaban dunia. Memilah-milah ilmu dengan alasan bahwa ilmu agama dan non-agama tidak mempunyai nilai yang sama adalah kurang tepat, bukankah kenyataannya ilmu yang dikatakan non-agama dewasa ini jauh lebih memberikan manfaat yang besar kepada kehidupan umat manusia. Katakanlah dengan teknologi komputerisasi, komunikasi, transportasi, perbankan dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang dimasukkan dalam kelompok ilmu agama malah menimbulkan pertentangan dalam masyarakat seperti ilmu kalam / teologi, ilmu fiqh, dan lain-lain. Dalam Islam batasan untuk ilmu adalah bahwa orang-orang Islam haruslah menuntut ilmu yang berguna dan melarang menuntut ilmu yang tidak bermanfaat.<sup>33</sup>

Menurut Quraisy Shihan, bahwa kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali.<sup>34</sup> Selanjutnya dalam Ensiklopedi al-Qur'an, kajian kosa kata dan tafsirnya dikemukakan pula bahwa di dalam al-Qur'an kata ilm dan turunannya (tidak masuk 'alam, al-alamin dan 'alamat), disebut sebanyak 778 kali. Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata 'ilm pada umumnya berbicara tema sentral ilmu sebagai penyelamat bagi manusia dari berbagai kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat dengan topik-topik; Proses pencapaian pengetahuan dan obyeknya (QS.Al-Baqarah/2 : 31-32)

---

<sup>32</sup> Ghulsyani, *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul "*Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*", (Cet. X; Bandung: Mizan, 1998), hal. 44.

<sup>33</sup> *ibid*, hal. 44-57

<sup>34</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III; Bandung: Mizan. 1993), hal. 434.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
(31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Terjemahnya:

Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”, mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Klasifikasi Ilmu terdapat pada QS. Al-Kahfi/18: 65)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

Terjemahnya:

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami.

Fungsi ilmu yang mencakup sikap dan perilaku orang-orang yang berilmu serta karakteristik mereka. Iman yang mencakup sikap dan perilaku orang terhadap Allah swt. Dan ajaran-Nya.<sup>35</sup> Berdasarkan keterangan singkat tersebut, menunjukkan betapa al-Qur’an telah memberikan prinsip-prinsip, spirit serta kaidah-kaidah dalam mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai oleh sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Sains dan teknologi merupakan infrastruktur, olehnya itu keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama, bila Islam ingin memegang peranan dalam percaturan dunia tidak bisa tidak, harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalannya sekarang adalah bagaimana seharusnya sikap umat Islam dalam merespon temuan produk ilmu pengetahuan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan, maka rujukan utama adalah al-Qur’an dan as-Sunnah. Betapa banyak ayat al-Qur’an dan as-Sunnah yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, secara ringkas Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam alternatif menjelaskan; Manusia diangkat sebagai khalifah dan dibedakan dengan makhluk Allah yang lain karena ilmunya. Al-Qur’an menceritakan bagaimana Adam as, diberi pengetahuan tentang konsep-konsep seluruhnya (al-asma kullaha), dan malaikat disuruh bersujud kepadanya, QS. Al-Baqarah/2: 31-33. Hakikat manusia tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman, adalah ukuran derajat manusia. Manusia yang ideal adalah manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu. (QS.58:11). Al-Qur’an diturunkan dengan ilmu Allah (QS.11:14) dan hanya dapat direnungkan maknanya oleh orang-orang yang berilmu. Al-Qur’an memberi isyarat bahwa yang berhak memimpin umat ialah yang memiliki ilmu pengetahuan. Beberapa Nabi dipilih menjadi penguasa dan juga beberapa orang dikisahkan menjadi penguasa karena ilmunya. Mari kita perhatikan bagaimana Thalut diangkat menjadi raja Israil (QS. Al-Baqarah/2: 247), begitu pula Daud (QS. Al-Baqarah/2 : 251), Sulaiman (QS.21: 15,27,29) demikian pula Luth, Musa Ya’qub dan Yusuf. Allah swt, melarang kita mengikuti sesuatu yang tentangnya kita tidak punya ilmu (QS.17: 36). Allah swt.,

<sup>35</sup>Ensiklopedi al-Qur’an, jilid I; Jakarta: Bimantara, 1997), hal. 150

memberikan contoh bagaimana orang awam tertarik dengan kemewahan dunia seperti yang dicontohkan oleh Qarun dan hanya orang yang berilmu yang tahu bahwa kemewahan dunia bukanlah sesuatu yang bernilai (QS.28:80)

## 1. Cara Memperoleh Ilmu dalam Al-Qur'an

Ada beberapa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diterangkan dalam Al-Qur'an: 1. Lewat eksperimen dan pengamatan indrawi (QS. 29:20) 2. Lewat akal yaitu dengan jalan ta'addul, tafaddul dan tazakkur (merenungkan, memikirkan, memahami dan mengambil pelajaran), (QS. 2:164). 3. Lewat wahyu atau ilham. Allah dapat memberikan kepada manusia yang dikehendaki tanpa proses berfikir ataupun pengamatan empiris, tetapi diberikan secara langsung. (QS. 2:251).<sup>36</sup> Lebih lanjut Noeng Muhajir mengatakan bahwa secara ilmiah sedikit telah memberikan jawaban kepada kita mengenai hal ini bahwa; ilmu adalah kekuasaan, apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi umat manusia, semua itu terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan itu. Ilmu baginya adalah bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk dari sipemilik ilmu itulah yang harus punya sikap, jalan yang akan ditempuh dalam menggunakan ilmu itu terletak ada sistem nilai sipemilik ilmu itu. Dengan kata lain netralitas ilmu hanya pada dasar epistemologisnya saja, sedangkan secara ontologis dan aksiologi, seorang ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk pada akhirnya mengharuskan dia untuk menentukan sikap. Dengan adanya kekuasaan ilmu yang begitu besar inilah mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa landasan moral seorang ilmuwan hanya akan membuat ilmu menjadi momok yang menakutkan dan menghancurkan. Semoga hal ini dapat disadari oleh ilmuwan.

## 2. Obyek dan Tujuan Ilmu Pengetahuan

Apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu tidak hanya tergambar dari penyebutan kata *al-ilm* dan derivasinya yang mencapai 854 kali, tetapi terdapat sekian ungkapan yang bermuara pada kesamaan makna seperti *al-aql*, *al-fikr*, *an-nadr*, *al-basar*, *at-tadabbur*, *ali-tibār* dan *az-zikr*. Kendati Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi tidak satu ayat pun di dalamnya yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan terdapat hampir 750 ayat yang bersinggungan, secara langsung atau tidak, dengan berbagai bidang keilmuan seperti kosmologi, kedokteran, geologi dan sebagainya. Kata *al-ilm* dan derivasinya, menurut pakar Al-Qur'an Rāgib al-Ashfahānī, bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu.<sup>37</sup> Padanannya adalah *al-ma'rifah*. Kendati keduanya bermakna pengetahuan tetapi para pakar bahasa Arab menggunakan kata *al-ma'rifah* sebagai ungkapan untuk pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan perenungan terhadap gejala atau fenomena sesuatu yang dicermati. Karena itu dalam bahasa Arab pengetahuan Tuhan akan makhluk-Nya digambarkan dengan ungkapan *'alima*, bukan *'arafa*. Sebaliknya, pengetahuan manusia akan Tuhannya diungkapkan dengan kata *'arafa* karena diperoleh melalui perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya.<sup>38</sup> Pengetahuan, apa pun bentuknya, diperoleh melalui sebuah proses mencermati, membaca dan menganalisa yang dilakukan oleh akal, indera (*al-baḥār*) dan kalbu (*al-baḥīrah*). Proses ini biasa disebut dengan berfikir. Melalui dua unit wahyu yang pertama; lima ayat pertama surah al-'Alaq dan awal surah al-Qalam, Al-Qur'an telah

<sup>36</sup> Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di kampus*, (Cet.XII; Bandung: Mizan, 2004), Lihat juga Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.201-210 hal. 76-81

<sup>37</sup> Rāgib al-Aḥfahānī, *Al-Mufradāt*, Beirut: Dār al-Fikr, hal. 127

<sup>38</sup> *Ibid.* hal. 343.

mengajak manusia untuk bergegas menghasilkan ilmu pengetahuan. Sebab hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik. Karena itu yang diajarkan pertama kali kepada Adam as ketikaturun ke bumi adalah pengetahuan tentang nama-nama benda (Q.S.al-Baqarah/2: 31). Kedua unit wahyu pertama menekankan pentingnya membaca yang disimbolkan dengan kata *iqra'* dan menulis yang disimbolkan dengan *al-qalam* (pena atau alat tulis lainnya). Keduanya menjadi simbol kemajuan peradaban manusia. Dengan membaca akan tercipta ilmu, dan dengan menulis proses transformasi ilmu dapat berjalan secara berkesinambungan. Pada unit wahyu pertama, kata *iqra'* yang mengandung arti membaca, mengumpulkan, menganalisa sehingga menjadi satu himpunan yang padu, tidak disebutkan objeknya. Sesuai dengan kaidah ilmu tafsir, redaksi seperti ini menunjukkan bahwa objeknya bersifat umum. Dari sini, Al-Qur'an tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan; ilmu agama dan umum, ilmu dunia dan akhirat.

Dalam pandangannya ilmu mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam menunjang kelangsungan hidupnya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika. Kesan ini diperkuat dengan dikaitkannya perintah *iqra'* dengan sifat *rubūbiyah* Tuhan yang maha mencipta, *bismi rabbika alladzī khalaq*. Kata *rabb* yang sering diartikan *Tuhan* mengandung makna *pemeliharaan* dengan segala kelazimannya. Kaidah ilmu tafsir lain mengatakan, penyebutan suatu perintah yang disertai dengan suatu sifat menunjukkan keterkaitan perintah tersebut dengan sifat yang menyertainya. Dengan kata lain ayat pertama ini berpesan, “bacalah dengan nama Tuhan pemelihara yang telah mencipta, segala apa saja yang dapat memelihara kelangsungan hidupmu.” Dan jika kita merujuk kepada asal makna kata *ism* yang berarti tanda yang dapat mengenalkan identitas pemiliknya, maka dapat ditangkap kesan lain bahwa objek perintah *iqra'* pada ayat ini secara khusus tertuju pada tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang terbentang di alam luas ini.

Demikian tergambar jelas bahwa di antara objek ilmu dalam Islam bersifat empiris atau fisik, yaitu alam yang merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Tetapi berbeda dengan epistemologi Barat yang membatasi objek ilmu pada bidang empiris atau fisik, menurut epistemologi Islam kita dapat mengetahui bukan hanya yang fisik melainkan juga yang metafisik. Dalam Al-Qur'an Allah bersumpah dengan menyebut kedua objek tersebut.

فَلَا أَفْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ (38) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ (39)

*Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (fisik), dan dengan apa yang tidak kamu lihat (metafisik).* (Q.S. al-Haaqqah/69: 38-39)

Dari ayat di atas diketahui objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak.

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (8)

*Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya* (Q.S. an-Nahl/16: 8).

Pengakuan terhadap wujud metafisik dalam epistemologi islam melahirkan dua jenis ilmu pengetahuan, pertama: ilmu *kasbiy* (diperoleh melalui usaha), yaitu ilmu yang diperoleh melalui penginderaan; dan kedua: *ilmu ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia. Pada unit wahyu pertama Allah menjelaskan, bahwa di samping ilmu yang diperoleh melalui pengajaran yang dilakukan dengan pena (*'allama bil-qalam*), juga ada yang tanpa *qalam*, yaitu yang berasal dari sesuatu yang tidak diketahui manusia (*'allamal-insāna mā lam ya'lam*). Kebenaran ilmu *ladunni* melebihi kebenaran hasil pengindraan dan penalaran. Ini diuraikan oleh Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa bersama seseorang yang dianugerahi Allah ilmu *ladunni*.



Nabi Musa a.s. yang demikian cerdas dan kritis, yang menimbang segala sesuatu dengan sangat cermat, telah dinilai keliru. Siapa yang menggunakan nalarnya pasti akan berkata bahwa membocorkan perahu milik orang miskin dan sarana pencariannya adalah sesuatu yang buruk; membunuh anak kecil adalah tindakan kriminal; membangun bangunan yang hampir roboh dengan meminta upah adalah sangat wajar dan rasional. Tetapi, seperti kata Quraish Shihab, satu per satu dipersalahkan oleh dia yang mendapat *ilmu ladunni* itu guna membuktikan bahwa di balik fenomena yang dilihat dan menjadi bahan pertimbangan Nabi Musa masih ada sekian banyak hal yang tersembunyi, yang tidak diketahuinya dan yang menuntutnya untuk percaya dan mengikuti (baca Q.S. al- Kahf/18: 60-82).<sup>39</sup> Alasan yang sering dikemukakan ilmuwan untuk membatasi objek ilmu pada yang bersifat fisik adalah karena objek ini sajalah yang bisa diteliti secara objektif dan karena itu bisa diverifikasi kebenarannya. Lain halnya dengan objek nonfisik yang tidak bisa diteliti secara objektif melalui eksperimen. Lebih jauh kita dapat berkata, pandangan itu sebenarnya lahir dari keraguan di kalangan ilmuwan Barat yang telah dimulai sejak masa pasca renaisans Eropa, pada abad ke 14-15 M, terhadap keberadaan objek-objek nonfisik. Positivisme yang mendasari sains modern, telah merubah masyarakat Barat menjadi sekular dan lepas dari nuansa spiritual dengan menafikan objek-objek nonfisik. Seperti kata Nasr, “di tangan Descartes realitas-realitas eksternal yang begitu kaya ini telah direduksi ke dalam kuantitas dan filsafat alam ke dalam matematika”.<sup>40</sup>

Betapa keringnya sains Barat dapat dilihat dari jawaban atas pertanyaan, untuk apa melakukan riset, observasi dan eksperimen? Jawaban yang selalu mengemuka, “untuk mengetahui hukum alam yang mengatur fenomena tersebut”. Dalam epistemologi Islam, jawaban tidak berhenti di situ, tetapi berlanjut dengan pernyataan bahwa “hukum alam yang berjalan secara konsisten itu berakhir pada adanya penyebab pertamanya, yaitu sang Pencipta”. Tidak mungkin itu terjadi dengan sendirinya, apalagi alam fisik ini diakui lahir dari sebuah ledakan dahsyat. Tentu ada penyebab pertama (*musabbib al-asbāb*) yang berada pada puncak hirarki yang wujud.<sup>41</sup> Sampai di sini kita dapat berkata, semua objek sains modern adalah juga objek yang sah dari epistemologi Islam, sebagai bagian integral dari objek-objek lainnya yang membentang antara dunia fisik dan Tuhan sebagai puncak segala wujud. Kesemuanya, tanpa membedakan antara satu dan lainnya, mempunyai validitas kebenaran yang sama. Bahkan keduanya dapat bekerja sama untuk mencapai puncak hakikat segala yang wujud, Pencipta alam ini. Integralitas objek-objek ilmu dapat dipahami mengingat dalam pandangan Islam semua aktivitas manusia, termasuk pencarian ilmu pengetahuan, harus berakhir pada satu tujuan, yaitu:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ (42)

*Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu) (Q.S. an-Najm/53 : 42)*

Oleh karena itu, di dalam Islam tidak dikenal semboyan “ilmu untuk ilmu”, atau ilmu yang bebas nilai, tetapi ilmu harus dapat menyingkap rahasia kebenaran Pencipta melalui observasi terhadap alam nyata, yang kemudian mengantarkan kepada keimanan yang berkualitas dan ketundukan totalitas. Perhatikan firman Allah berikut:

سُئِرْتُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 140.

<sup>40</sup> Mulyadi, hlm. 60. Dikutip dari Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Mandala Book, 1968, hal. 69.

<sup>41</sup> M. Abdullāh Syarqawi, *Al-Qur’ān wa al-Kawn*, Kairo: Maktabah az-Zahra, hal. 16.

## (53) شَهِيدٌ

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Q.S. Fussilat/41: 53)*

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا

## (54) إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (Q.S. al-Hajj/22: 54).*

### 3. Sumber Ilmu Pengetahuan

Perbedaan objek masing-masing ilmu membawa kepada perbedaan cara manusia memperoleh informasi tentang objek-objek ilmu. Sains modern yang membatasi objeknya pada yang bersifat fisik menjadikan indra sebagai alat atau sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebab dengan indra objek ilmu dapat diuji secara empiris. Karenanya yang dapat diterima hanya realita yang telah teruji di alam nyata, lainnya tidak. Sikap yang tidak menerima keberadaan alam selain yang berwujud materi ini digambarkan Al-Qur'an dalam bentuk kecaman dengan ungkapan:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ

## (24) إِلَّا يَظُنُّونَ

*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (Q.S. al-Jaasiyah/45: 24)*

Indra sebagai sumber ilmu pengetahuan diterima oleh semua ilmuwan; Barat maupun Muslim. Tetapi karena dalam epistemologi Islam objek ilmu tidak terbatas pada yang bersifat fisik, tetapi juga nonfisik, maka perlu ada sumber lain untuk menggali ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Muslim, berdasarkan Al-Qur'an, memperkenalkan antara lain indra, akal, hati (intuisi) dan wahyu. Al-Qur'an mengajak manusia untuk mencermati hakekat keberadaan mereka dan hubungannya dengan alam melalui pendekatan empirik/inderawi. Setiap bentuk penginderaan yang dilakukan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. al-Isrā'/17: 36)*

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana memperoleh ilmu pengetahuan,

yaitu pendengaran, mata (penglihatan) dan akal, serta hati. Dengan empat sarana ini manusia dapat berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, ayat di atas juga mengesankan adanya tiga prinsip metode ilmiah yang harus diperhatikan;

pertama, manusia hanya dibolehkan mengikuti sesuatu yang telah diyakini kebenarannya, bukan sebatas dugaan; kedua, kebenaran dapat diperoleh melalui observasi ilmiah yang benar; dan ketiga, kebenaran yang telah diperoleh melalui observasi ilmiah itu harus dipegang teguh, sebab suatu saat akan dimintai pertanggungjawabannya<sup>42</sup>

Cukup banyak ayat yang menganjurkan untuk melakukan pengamatan, observasi dan percobaan dengan menggunakan mata, telinga dan yang membantunya serta akal, seperti dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir tentang alam raya, melakukan perjalanan dan sebagainya.

فَلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (101)

Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi”. (Q.S. Yūnus/10: 101)

فَلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. al- ‘Ankabūt/29: 20).

Dalam pandangan Islam, keimanan yang benar harus dilandasi dengan bukti yang dicapai melalui proses pemikiran dan penghayatan, bukan sekadar ikut-ikutan atau sangkaan dan dugaan. Asas pembuktian dan eksperimen menjadi dasar untuk membangun keimanan yang benar dan teguh. Dari asas ini lahir ragam metode ilmiah yang berperan dalam pengembangan ilmu-ilmu, tidak hanya 'agama', tetapi juga 'umum'. Sekian ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan kecaman terhadap mereka yang beriman dengan 'membebek' kepada ajaran nenek moyang (Q.S. al-Mā'idah/5: 104), atau mengikuti ajaran berdasarkan dugaan yang belum tentu benar (Q.S. an-Najm/53: 23).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُوهَا كَانُوا آبَائِهِمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka menjawab: “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (Q.S. al-Mā'idah/5: 104)

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا هُوَ مِنَ الْإِنْفُسِ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ (23)

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu

<sup>42</sup> M. Abdullah Syarqawi, hal. 20.

*mengadaadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembahnya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (Q.S. an-Najm/53: 23).*

Tantangan Al-Qur'an kepada orang yang berseberangan dengan ajarannya jelas,

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (111)

*Katakanlah, datangkanlah bukti-bukti kalian jika kalian merasa benar (Q.S. al-Baqarah/2: 111).*

Al-Qur'an tidak pernah khawatir seruannya untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan akan memporakporandakan bangunan keimanan. Sebab dalam pandangan Islam, hakekat keagamaan tidak akan bertentangan dengan hakekat yang dicapai ilmu pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sebuah kaidah, "teks-teks keagamaan yang sah tidak mungkin bertentangan dengan nalar yang jernih dan benar". Jika secara lahir keduanya terkesan bertentangan pasti salah satunya ada yang keliru atau lemah.<sup>43</sup> Kendati demikian, mengandalkan indra dan akal saja untuk meraih pengetahuan tidaklah cukup, akibat keterbatasan-keterbatasan kedua alat pengetahuan itu. Keterbatasan itu bukan saja ketika dalam menjangkau objek-objek yang bersifat nonfisik, yang memang tidak bisa diuji secara empiris, tetapi juga yang bersifat fisik. Rahasia alam semesta yang telah diketahui manusia melalui ilmu pengetahuan masih lebih sedikit dari yang belum diketahui. Karena itu sangat wajar jika Allah menegaskan,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (Q.S. al-Isrā'/17: 85).*

Immanuel Kant berkata bahwa akal murni (*pure reason*) kita tidak akan mampu mengetahui hakekat (*neumena*) karena ia senantiasa tertutup bagi akal. Adapun yang kita ketahui lewat akal adalah fenomena (penampakan) bukan sesuatu sebagaimana adanya (*das Ding an sich*).<sup>44</sup> Oleh karena itu para filosof Muslim seperti Ibnu Sina dan Mulla Sadra yang menjadikan akal sebagai alat utamanya dalam penelitian-penelitian ilmiah filosofis mereka, mengakui adanya daya lain yang dimiliki manusia, selain indra dan akal, yaitu hati (intuisi) dan wahyu. Hati bukan hanya seperti kolam yang dapat menampung air yang dituangkan dari luar, tetapi juga seperti sumur yang disamping dapat berfungsi menampung air juga mampu mengeluarkan air dari kedalamannya. Jadi hati bukan hanya wadah pengetahuan tetapi juga alat untuk mengetahui, apalagi jika didukung dengan kedalaman dan kejernihan. Pada tingkat manusia tertentu yang siap dan suci jiwanya (baca: nabi) Allah memberikan ilmu yang "tanpa usaha", itulah wahyu yang berfungsi membimbing indra, akal dan hati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah yang dikembangkan dalam sains modern dalam bentuk eksperimen dan induksi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan adalah juga metode yang diakui keberadaannya dalam Al-Qur'an, bahkan menjadi dasar bagi keimanan yang berkualitas. Hanya saja karena objek ilmu mencakup fisik dan nonfisik maka dituntut kerendahan hati para ilmuwan dan saintis modern untuk mengakui keberadaan sumber-sumber ilmu pengetahuan lain yang tidak kalah validitasnya sebagai sebuah bagian integral yang tidak bisa dipisah-pisah satu sama lainnya dari sistem keilmuan yang holistik. Dengan memahamidan menyadari ini proses integrasi ilmu dapat

<sup>43</sup> Yusuf al-Qardhawī, *Ar-Rasūl wa al-'Ilm*, Kairo: Dār as-sahwah, hal. 14.

<sup>44</sup> Mulyadi Kartanegara, hal. 111.

lebih maju selangkah ke depan.

#### 4. Prinsip-Prinsip Dasar Kegiatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an

Salah satu bahasan dalam filsafat ilmu adalah menganalisa tujuan yang akan dicapai dan hubungannya dengan aktivitas manusia dan pandangan terhadap alam dan kehidupan. Dari sini kita dapat berkata, dalam pandangan Islam, metode ilmiah yang menjadidasar pengembangan sains merupakan sebuah kebutuhan primer, sebab terkait erat dengan aktivitas individu dan masyarakat Muslim dan pandangannya terhadap alam, kehidupan dan manusia. Ada beberapa prinsip dasar yang mengharuskan umat Islam mendayagunakan metode-metode ilmiah terkait dengan cara mengungkaprahasia alam dan terapannya.

##### 1. Prinsip *Istikhlaḥ*

Dalam banyak ayat Al-Qur'an dijelaskan fungsi manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan yang akan mengembangkan dan membangun bumi dengan segala tantangannya agar dapat dihuni dengan baik dalam rangka mengantarkan manusia mengenal Tuhannya. Perhatikan misalnya Q.S. Fāthir/35: 39, Q.S. al-An'ām/6: 165, Q.S. al-A'rāf/7: 69 dan 129, Q.S. Yūnus/10: 14, Q.S. an-Naml/27: 62 dan Q.S. an-Nūr/24: 55. Memperhatikan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kekhalifahan ini terkait dengan dua hal, pertama: kerja, inovasi, kreativitas dan mencegah kerusakan di bumi, dan kedua: komitmen dengan nilai-nilai yang digariskan Tuhan dalam segala usaha di alam ini. Hubungan keduanya sangatlah erat, ketimpangan salah satunya akan membawa kehancuran di dunia dan akhirat. Surah al-'Ashr menegaskan bahwa kerugian akan diderita manusia ketika kehilangan dua syarat pokok: iman dan amal saleh (kerja, kreativitas dan inovasi). Dari sini, pelaksanaan fungsi khalifah dan jaminan serta sarana yang mendukungnya hanya dapat diperoleh melalui penguasaan metode ilmiah yang dapat mengungkap rahasia alam raya dan menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.

##### 2. Prinsip *Tawāzun* (Keseimbangan)

Salah satu prinsip dasar pemikiran Islam adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan materil. Berhias diri yang merupakan kebutuhan materil sangat dianjurkan di tempat yang sangat diharapkan manusia dapat melepaskan diri dari ikatanikatan duniawi, yaitu masjid (Q.S. al-A'rāf/7: 31). Terdapat sekian a manusia: jasmani dan ruhani. Itu dapat diwujudkan melalui metode ilmiah dan terapannya.

##### 3. Prinsip *Taskhīr* (Penaklukan)

Dalam pandangan Islam, alam dengan segala hukum-hukumnya telah ditundukkan untuk manusia agar dapat menjalankan fungsi khalifah dengan baik. Terdapat sekian ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam yang dapat digambarkan sebagai tuan (Q.S. Ibrāhīm/14: 32-33, Q.S. Luqmān/31: 20, Q.S. al-'Ankabūt/29: 61). Kendati sebagai tuan, Islam tidak menginginkan manusia menjadi majikan yang berlaku semena-mena, dan juga tidak seperti tuan yang dikendalikan hambanya; dua sikap kontradiktif yang pernah ada dalam peradaban Barat. Dalam sejarah peradaban Eropa, alam pernah disikapi dengan penuh rasa takut sehingga perlu disembah, dan juga disikapi seperti layaknya musuh yang harus diperas dan dikuras. Dalam mitologi Yunani, seperti dijelaskan Sir John A. Hamerton, bangsa Yunani begitu tunduk kepada tuhan-tuhan yang berasal dari benda-benda di alam ini. Benda-benda itu dianggap memiliki unsur kehidupan dan ketuhanan sehingga mereka merasa perlu untuk mempersembahkan sesajen (kurban). Zeos tidak saja dianggap sebagai tuhan langit, tetapi kekuasaannya melampaui bumi yang menjadikannya tuhan

pada pohon, laut dan seisinya, dan lain-lain<sup>45</sup>. Sikap mengkultuskan dan menyucikan ini sangat bertolakbelakang ketika sains modern menjadikan alam sebagai objek yang

dijajah untuk diperas dan dikuras. Islam tidak memandang alam sebagai memiliki kekuatan yang tak dapat dihindari manusia kecuali dengan sujud kepadanya, dan tidak juga sebagai musuh

yang harus ditaklukkan, tetapi dengan menjadikannya sarana untuk membangun kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam. *Taskhīr* adalah prinsip yang menengahi antara pengkultusan dan 'penjajahan'. Dalam prinsip *taskhīr* tersimpan hubungan cinta kasih dan saling memahami, etika dan estetika. Sumpah-sumpah Tuhan dalam Al-Qur'an yang menggunakan benda-benda dan fenomena alam seperti langit, bintang, matahari, bulan, siang, malam, fajar merupakan pengakuan akan eksistensinya sekaligus gambaran hubungan yang bersahabat. Sikap serupa ditunjukkan Rasulullah yang begitu mencintai benda-benda alam di sekelilingnya seperti ungkapannya kepada gunung, *Gunung Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya*.<sup>46</sup>

Pengkultusan terhadap alam tidak akan membawa kepada kemajuan dan peradaban, demikian juga 'penjajahan', kendati dapat membawa kemajuan, tetapi tidak akan menciptakan peradaban dengan pengertian luas. Islam memberikan tawaran solutif. Dengan prinsip *taskhīr* alam ditundukkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan, namun pada saat yang sama memberikan prinsip nilai dan ramburambu yang dapat meningkatkan kreativitas dan membuat manusia lebih berperadaban dalam pola hubungannya dengan alam dan lingkungan. Prinsip *taskhīr* tidak dapat terlaksana tanpa penguasaan metode ilmiah yang lebih komprehensif.

#### 4. Prinsip Keterkaitan antara Pencipta dan Ciptaan-Nya.

Ilmu, dalam pandangan Islam, bertujuan membuktikan keterkaitan yang erat antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Melalui penemuan ilmiah, banyak ilmuwan membuktikan bahwa keserasian dan keberaturan alam ini berada di bawah kendali sang Pencipta.<sup>47</sup>

Frank Allen, seorang ahli biologi asal Kanada, misalnya, mengemukakan, "Alam ini pasti berasal dari Pencipta yang tidak berawal, Mahatahu atas segala sesuatu dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas. Kelayakan bumi ini sebagai sebuah tempat kehidupan yang serasi tidak mungkin terjadi karena 'kebetulan'."<sup>48</sup> Teori kebetulan (*law chance*) banyak dikemukakan oleh para ilmuwan ateis, mulai dari filosof Yunani kuno, Democritus (w. 370 SM) sampai kepada filosof Inggris, Bertrand Russell. Tentang teori ini B. Russel mengatakan, "Keberadaan/kehidupan manusia tidak didahului oleh tujuan dan aturan, melainkan karena adanya pertemuan atom atau sel dalam tubuhnya yang terjadi secara kebetulan. Semua usaha manusia dengan sendirinya akan berhenti pertemuan atom atau sel dalam tubuhnya yang terjadi secara kebetulan. Semua usaha manusia dengan sendirinya akan berhenti dengan berakhirnya alam ini". "Kalau saja kita persilahkan 6 ekor kera untuk duduk di depan mesin ketik dan selama jutaan tahun berlatih mengetik tulisan, maka tidak mustahil kalau yang muncul pada lembaran terakhir yang mereka tulis berupa puisi

<sup>45</sup> Emaduddin Khalil, *Madkhal ilā Mawqif al-Qur'ān al-Karīm min al-'Ilm*, Suriah: Mu'assasah ar-Risālah, 1983, hal. 53-55.

<sup>46</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas, 5/39, dan Imam Muslim, 2/1011.

<sup>47</sup> Lihat misalnya pernyataan 30 ilmuwan Barat dalam buku *Allāh Yatajallā fī 'Ajr al-'Ilm*, hasil editing John Klauther Monesma, Terj. Damardash Abdul Majid Sarhan, Kairo: Maktabah al-Halabiy, 1968; dan *Man Does Not Stand Alone*, karya Chressiy Maureson yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Saleh al-Falakiy dengan judul: *Al-'Ilm Yad'ū li al-Islām*, Kairo: Maktabah an-Nahḥah, 1962.

<sup>48</sup> Emaduddin Khalil, hal. 72.

Shakespeare, demikian kata salah seorang penganut teori ini, Julian Heksley.<sup>49</sup> Teori ini dibantah oleh banyak ulama dan ilmuwan, sebab bertentangan dengan keimanan umat beragama, selain tidak sejalan dengan logika akal sehat. Ibnu Rusyd (w. 595/1198 M) misalnya, memperkenalkan *dalīl al-‘ināyah* (perhatian) dan *dalīl al-ikhtirā’* (penciptaan) untuk membuktikan adanya Pencipta alam raya ini. Yang pertama membuktikan bahwa adanya perhatian, kesesuaian dan keserasian seluruh benda yang di langit dan di bumi untuk kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lain, seperti malam, siang, hujan, matahari, bulan dan lain-lain, adanya itu semua tidak mungkin karena faktor kebetulan. Demikian juga keberadaan benda-benda itu tidaklah mungkin terjadi dengan sendirinya secara kebetulan. Ketika melihat sebuah batu yang berbentuk layaknya sebuah kursi yang siap diduduki kita akan berkata, pasti ada yang membentuknya seperti itu. Demikian juga alam ini.<sup>50</sup> Agaknya tepat ungkapan Al-Qur’an yang menyatakan hanya para ilmuwan atau ulama yang memiliki kekhayusan hati kepada Allah.

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama/ilmuwan (Q.S. Fāthir/35: 28).*

Adalah tidak tepat membatasi pengertian kata *al-‘ulamā’* pada ayat di atas sebatas pada komunitas yang menguasai ilmu-ilmu *syar‘iy* yang berkenaan dengan wahyu yang *tanzīliyy* (Al-Qur’an dan hadis). Tetapi melihat konteks penyebutan ayat ini yang didahului dengan tanda-tanda kekuasaan Tuhan seperti turunnya hujan dari langit yang menghasilkan ragam buah-buahan, gunung yang memancarkan warna-warni serta ragam perbedaan manusia dan binatang, melihat itu semua ayat ini lebih tepat, tanpa menafikan pengertian di atas, dipahami sebagai komunitas yang mampu membaca tanda-tanda alam dan zaman. Mereka itulah para ilmuwan yang dengan kreativitas ilmiahnya sampai pada kesimpulan bahwa keserasian alam ini adalah berkat adanya sang Pencipta.

## 5. Integrasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Qur’an

Potret Integrasi ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an termanifestasikan dalam konsep Islam tentang Ilmu. Konsep Islam tentang ilmu dalam arti yang luas bertitik tolak dari pandangan al-Qur’an bahwa:

1. Ilmu hanya berasal dari Tuhan (Surah al-Baqarah (2): 31-32, Surah al-‘Alaq (96): 1-5)
2. Dengan ilmu manusia berpotensi menjadi khalifah di muka bumi (Surah al-Baqarah (2): 30).
3. Ilmu berfungsi untuk mengenal Tuhan “Dan (mereka) memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata “Tuhan, tidakkah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia” (Surah Ali ‘Imrān (3): 191)
4. Terdapat lebih dari 750 ayat al-Qur’an yang secara khusus menggambarkan peran sains dalam mengenal Tuhan. Gulshani, M. Ph.D membaginya dalam beberapa kategori antara lain:
  - (a) Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkapkan asal-usulnya serta penciptaan obyek-obyek material antara lain: Surah ath-Thāriq (86): 5, Surah al-An‘ām (6): 2, Surah al-Nūr (24): 45, Surah al-Mu‘minūn (23): 12-14, Surah al-Anbiyā’ (21): 30, Surah Fushshilat (41) :11, Surah Luqmān (31) :10

<sup>49</sup> M. Abdullah Syarqawi, hal. 57.

<sup>50</sup> M. Abdullah Syarqawi, hal. 57

- (b) Ayat-ayat yang menyuruh untuk meneliti bagaimana alam fisik ini terwujud Surah al-‘Ankabût (29): 19-20
- (c) Ayat-ayat yang menyuruh untuk mempelajari fenomena alam (Surah Az-Zumar (39): 21, Surah al-Rûm (30): 48, Surah al-Baqarah (2): 164)
- (d) Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan keteraturan penciptaan Tuhan (Surah An-Naml (27): 88, Surah al-Mulk (67): 3-4, Surah al-Furqân (25): 2, Surah az-Zumar (39): 5, Surah al-Anbiyâ’ (21): 16)

Dengan demikian konsep ilmu dalam perspektif al-Qur’an bukan semata-mata merupakan produk akal manusia, tetapi merupakan prinsip yang memiliki asal-usul ke-Tuhanan. Ilmu-ilmu tradisional sebelumnya seperti Brahmanas-India, Taoisme-Cina, Hermetisme-Mesir Kuno dan bahkan konsep ilmu yang berasal dari falsafah Plato dan Aristoteles; juga memandang ilmu sebagai suatu kesatuan utuh yang melingkupi aspek spriritual. Perbedaan utamanya terletak pada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Qur’an tentang fenomena alam didasarkan pada metodologi empiris dan bahasa ilmiah yang bersifat modern sedangkan pada ilmu-ilmu tradisional timur pandangan holistik lebih bersifat mistik yang dicapai melalui meditasi.

5. Ilmu modern sekuler yang berpijak pada keabsahan klaim kognitif sains menjelaskan semua fenomena alam fisik lewat hukum-hukum fisika – menuju matematika – dan akhirnya logika. Ajaran al-Qur’an selain mengakui keabsahan metodologi ilmiah itu, ia sekaligus meletakkan dasar-dasar klaim kognitif agama, sehingga diperoleh pemahaman ilmu secara integratif yang bersifat holistik.

## KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan: Islam sebagai agama dengan al-Qur’an dan as-sunnah sebagai sumber ajarannya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya. Sehingga berkembangnya temuan saintis Barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran-ajaran Islam yang gotentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat umat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib. 1993. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1980, *The Concept of Education in Islamic Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- \_\_\_\_\_. 1982, *Tuhid; Its Implication For Thought and Life*, Temple University: The International Institute Of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I
- Al-Munziri, Imam, *Al-Muntawa min Kitab al-Tarhib wa Tarhib*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc dengan judul *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Tarhibwat-Tarhib* Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1993



- Armas, Adnin. 2007. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, ISID Gontor: Center for Islamic & Occidental Studis.
- al-Qardhawī, Yusuf, *Ar-Rasūl wa al-‘Ilm*, Kairo: Dār as-Safwah,
- Az-Zamakhshari, *Azas al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Echols, M John dan Hasan Sadiliy. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1989. *Islamization of Knowledge*, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Effeni, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Cet. I; Palembang: Universitas Brawijaya, 2001
- Emaduddin Khalil, *Madkhal ilā Mawqif al-Qur’ān al-Karīm min al-‘Ilm*, Suriah: Mu’assasah ar-Risālah, 1983
- Ensiklopedi al-Qur’an, Jilid I; Jakarta: Bimantara, 1997.
- Ensiklopedi Tematis, *Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan*
- Espoisto, Jhon L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Volume IV New York: Oxford University Press, 1995
- Gulsyani, Mahdi, *The Holy Qur’an and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul “Filsafat Sains Menurut al-Qur’an”, Cet X; Bandung: Mizan, 1998
- Ismail.SM, *Paradigma pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 47-48.
- Kamil, Sukron. 2003. *Sains dalam Islam Konseptual dan Islam actual*, Jakarta: PBB UIN.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Mengislamkan Nalar*, Jakarta: Erlangga.
- Muhajir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Ma’luf, Luis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II Cet I, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Naser, Sayyed Hossen, *Science and Civilization in Islam*, diterjemahkan oleh J. Muhyiddindengan judul “Sains dan Peradaban dalam Islam”, Cet. I; Bandung: Pustaka, 1989
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1995
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I Cet. V; Jakarta: UI Press, 1979.
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Nata Abuddin, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan, 2002

- Rāgib al-Aḥfahānī, *Al-Mufradāt*, Beirut: Dār al-Fikr
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternative, Ceramah-ceramah di Kampus*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 2004.
- S. Suriasumantri, Jujun, *Ilmu dalam Perspektif*, cet XVI, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Shihab H.M. Quraissy, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Shihab, H. M. Quraissy, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu, I atas pelbagai Persoalan Ummat*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1993.
- SM., Ismail. 1999. *Paradigma pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarqawi M. Abdullah, *Al-Qur'ān wa al-Kawn*, Kairo: Maktabah az-Zahra
- Tim Penyusun, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainuddi, M. 2003., *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Bayu Media.